

## KONTEKSTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MTS BILINGUAL MUSLIMAT NU PUCANG SIDOARJO

Received: Jul 15<sup>th</sup> 2024Revised: Jul 19<sup>th</sup> 2024Accepted: Jul 22<sup>th</sup> 2024M. Hasan Muammar<sup>1</sup>, Abd. Rachman Assegaf<sup>2</sup>, Khoirun Ni'am<sup>3</sup>[hasaneducate@gmail.com](mailto:hasaneducate@gmail.com), [profassegaf@gmail.com](mailto:profassegaf@gmail.com), [khoirunniam@uinsby.ac.id](mailto:khoirunniam@uinsby.ac.id)

**Abstract:** The problem with Islamic religious education in schools so far is that it is only viewed through cognitive aspects or values in the form of numbers, it does not look at how students practice it in the real world, so learning religion is limited to memorizing and taking notes. This results in religious lessons becoming theoretical lessons rather than practicing or appreciating the values of religion itself. At the level of appreciation and practice, it is still found that students' character is still low. The character in question includes the religious character of students. Seeing the existing academic problems, researchers are interested in conducting research on "Contextualization of Islamic Religious Education Values in Forming the Religious Character of Students at MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo". This research uses a qualitative approach and the data collection techniques used are documentation, observation and interviews. The data obtained is analyzed and the analysis process is divided into three components, namely data reduction, data presentation and verification (drawing conclusions). The results of this research are: First, the form of religious character of students at MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo, namely obedient worship, responsibility, self-confidence, honesty, love of knowledge, discipline, and respect for others. Second, contextualization of the values of Islamic education at MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo is realized in the form of a madrasa activity program and contextual learning. Third, contextualization of Islamic education values has implications or has a positive impact on the formation of students' religious character at MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo.

**Keywords:** Contextualization, Islamic Religious Education Values, Religious Character.

---

<sup>1</sup> UIN Sunan Ampel Surabaya

<sup>2</sup> UIN Sunan Ampel Surabaya

<sup>3</sup> UIN Sunan Ampel Surabaya

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam secara umum memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>4</sup> Ada beberapa hal yang hendak dituju dalam pendidikan agama Islam yaitu: pertama, dimensi keimanan terhadap ajaran agama Islam. Kedua, dimensi pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Islam. Ketiga, dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam. Keempat, dimensi pengamalannya dalam arti bagian mana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik.<sup>5</sup>

Tujuan tersebut diatas merupakan bagian dari target yang harus dicapai setelah proses pendidikan telah selesai ditempuh. Sebab tidak dapat dikatakan sebagai proses pendidikan jika tanpa adanya tujuan.<sup>6</sup> Muhaimin dalam Ahmad Tafsir menjabarkan bahwa pendidikan agama Islam sejatinya hadir sebagai upaya untuk mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup setiap peserta didik. Aktivitas mendidikan agama Islam muaranya adalah untuk membantu peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup.<sup>7</sup> Dalam konteks ini, tentunya menjadi hal yang mendasar bahwa hadirnya pendidikan agama Islam tidak hanya tuntas pada tujuan kognitif semata, melainkan justru titik tekannya terdapat pada penanaman karakter dan kebiasaan yang melebur dan menjiwai dalam setiap diri peserta didik, dimana lingkungan sekolah menjadi mediator utama dalam pengkondisian tersebut. Lebih lanjut Al-Qabisi menjelaskan bahwa pendidikan dan pengajaran agama Islam dapat menumbuhkembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Lebih spesifik tujuan pendidikannya adalah mengembangkan kekuatan akhlak peserta didik,

---

<sup>4</sup> Ulva Badi Rohmawati dan Ahmad Manshur, "Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah," *Al-Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 Januari-Juni (2018), 2.

<sup>5</sup> Muhaimin, Dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 78.

<sup>6</sup> Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Alfabeta, 2016), 97.

<sup>7</sup> Unik Hanifah Salsabila, "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol.7, No. 1 (2018).

menumbuhkan rasa cinta agama, berpegang teguh kepada ajaran-ajarannya, serta berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang murni.<sup>8</sup>

Secara konseptual tujuan pendidikan agama Islam diatas kiranya sudah sangat spesifik dan mulia dalam kaitannya untuk mempersiapkan generasi muslim yang paripurna, namun dalam tataran empiris dan aplikatifnya masih menyisakan problematika yang perlu adanya solusi yang progresif. Problematika yang dimaksud ialah pertama, pada tataran keimanan dan pemahaman cenderung masih berpegang pada paradigma yang bersifat *teosentris* (normatif dan tekstual). Paradigma tersebut berpandangan bahwa segala sesuatunya berdasarkan apa yang telah diwahyukan oleh Tuhan, sebagaimana yang tertulis dalam kitab yang dipahami secara *literalis-tekstualis* tanpa membuka ruang yang bersifat *dialogis* terkait dengan kondisi zaman yang dinamis dan terus berkembang.<sup>9</sup> Paradigma *teosentris* yang selama ini lebih mendominasi dalam sistem pendidikan agama Islam, mengakibatkan muatan bahan tersebut kurang membumi dan mengawang-awang sehingga kurang teraktualisasi dalam kehidupan praktis.

Begitu juga pendekatan dan metode yang diterapkan dalam sistem pendidikan agama Islam mengalami kejumudan, inovasi-inovasi berpikir di kelas para pendidik masih kurang untuk mengembangkan bermacam-macam pendekatan dan metode dalam proses pembelajarannya, karena telah dibelenggu oleh satu ideologi yang berpandangan bahwa apa yang telah dilakukan oleh para pendahulunya itulah yang terbaik tanpa melihat konteksnya.<sup>10</sup> Permasalahan -permasalahan pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah seringkali dijumpai sekedar dilihat dari bidang pengetahuan atau nilai yang berbentuk angka-angka, tidak dilihat dari pengamalan peserta didik dalam kehidupan dunia yang sesungguhnya. Akibatnya menimba ilmu di bangku sekolah hanya sebatas menghafalkan dan menulis. Hal ini berdampak pada pembelajaran agama Islam hanya sebatas teoretis bukanlah implementasi terhadap nilai agama itu sendiri.<sup>11</sup>

Sejalan juga dengan yang dijelaskan oleh Azyumardi<sup>12</sup> bahwa pembelajaran yang bermutu apabila model pembelajaran yang berisi materi agama bisa menjadikan

---

<sup>8</sup> Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Alfabeta, 2016), 22.

<sup>9</sup> Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas* (Yogyakarta: Penerbit LKIS, 2010), 17.

<sup>10</sup> Asmuri, "Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam: Shifting Paradigma dan Implementasinya," *Jurnal Mukaddimah*, Vol 16, No. 2, (2010), 225.

<sup>11</sup> Yunita Permata Sari Binti Uswatun Chasanah, "Solusi Terhadap Problematika PAI di Sekolah : Proses Pembelajaran," *Heutagogia: Journal Of Islamic Education*, Vol. 1, No 1, Juni (2021), 77.

<sup>12</sup> Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yrama Widya, 2013), 205.

seseorang peserta didik belajar beragama dengan benar dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama Islam lebih ditekankan pada kondisi terampil atau mengalami sikap maupun akhlak yang lebih baik dalam kehidupannya. Abudin Nata<sup>13</sup> juga memaparkan pendidikan agama masih terkesan hanya menjadi bahan hafalan dan wacana, dan belum menjadi pandangan hidup. Agama baru dimiliki (*to have*) dan belum menjadi pandangan sublimatif dan transformatif ke dalam hati, pikiran dan perilaku manusia. Dalam pandangan lain, Mulyo Eko Susilo memberikan penguatan yang menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam bukan hanya *knowing* (mengetahui) tentang ajaran atau nilai-nilai Islam ataupun *doing* (bisa mempraktekkan apa yang diketahui) setelah diajarkan di sekolah, namun justru lebih mengutamakan *being* (beragama atau menjalani hidup atas ajaran nilai-nilai agama Islam), oleh sebab itu PAI harus lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*) dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup> Kedua, Pada tataran penghayatan dan pengamalan masih dijumpai karakter peserta didik yang masih rendah.<sup>15</sup> Karakter yang dimaksud diantaranya ialah karakter religius peserta didik. Indikatornya ialah masih banyak dijumpai siswa yang seringkali meninggalkan kewajibannya, bersikap yang tidak sopan, maraknya penyalagunaan teknologi pada hal-hal yang negatif, terjerumus pada pergaulan bebas, dan rendahnya semangat untuk menuntut ilmu.<sup>16</sup>

Sikap-sikap tersebut diatas, hemat peneliti, menunjukkan rendahnya kualitas pendidikan serta disebabkan oleh kurangnya penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai yang terkandung pada materi pembelajaran pendidikan agama Islam. Padahal, siswa adalah aset berharga yang kelak akan menentukan kemajuan bangsa. Apabila aset bangsa ini tidak memperoleh pendidikan agama dan budi pekerti yang efektif, maka masa depan

---

<sup>13</sup> Abudin Nata, *Urgensi Pendidikan Agama di era Globalisasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 44.

<sup>14</sup> Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai* (Semarang: Penerbit Effhar, 2003) 58.

<sup>15</sup> Arsyad, Wahyu Bagja Sulfemi dan Tia Fajartriani, "Penguatan Motivasi Shalat dan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata pelajaran Pendidikan agama Islam," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 Desember (2020), 188.

<sup>16</sup> Ma'muroh, "Aktualisasi Nilai-Nilai Islam di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan" (Tesis -- Isntitut Ilmu Al-Quran, Jakarta, 2017), 6.

bangsa akan terancam menjadi generasi yang rendah kualitas iman dan akhlakunya, tidak religius, tidak memiliki kepekaan sosial dan mengindahkan nilai-nilai agama Islam.

Problematika pendidikan agama Islam di sekolah selama ini hanya dipandang melalui aspek kognitif atau nilai dalam bentuk angka saja, tidak dipandang bagaimana peserta didik mengamalkan dalam dunia nyata sehingga belajar agama sebatas menghafal dan mencatat. Sehingga mengakibatkan pelajaran agama menjadi pelajaran teoritis bukan pengamalan atau penghayatan terhadap nilai agama itu sendiri.<sup>17</sup> Dari beberapa problematika akademik tersebut diatas kiranya perlu untuk kembali mencarikan formula yang tepat sebagai bagian dari ikhtiar menemukan jalan keluar. Oleh sebab itu dalam pandangan peneliti, Kontekstualisasi dalam berbagai aspek kiranya menjadi penting sebagai wujud pembentukan dan penguatan karakter peserta didik yang erat dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Sejauh ini peneliti melihat temuan di lapangan adanya madrasah yang dianggap telah merepresentasikan kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui program kegiatan dan pembelajaran di madrasah. Madrasah tersebut yakni MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo.

MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo merupakan madrasah yang dikelola secara modern dan terbuka. Proses pendidikannya mengimplementasikan 3 kurikulum yang terintegrasi, yaitu kurikulum Nasional, Kemenag dan *Cambridge*. Salah satu visi madrasah yang nyata dan relevan dalam kehidupan sehari-hari yaitu mengedepankan adab dalam segala kegiatan serta mencetak generasi *Ahlussunnah Wal Jamāah* melalui program unggulan antara lain, Penguatan di bidang Aswaja yaitu dengan shalat Duhā, Hafalan Asmaul Husnā & surat pilihan, Istighotsah, Tahfīl & Dibā', Tahfidz Al-Qur'ān, *English Competence Improvement*, Literasi & Numerasi, Tadārus Al-Qur'ān.

Dalam program pembelajarannya MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo melaksanakan pembelajaran 4.0 menuju 5.0 dengan model adopsi dan adaptif kurikulum terstruktur yang dikenal dengan nama ASTEAM atau kepanjangan dari *Adab, Science, Technology, Engineering, Art, dan Mathematics*.

Model kurikulum terstruktur tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut pertama, Aspek adab diterapkan melalui pembiasaan-pembiasaan pada program kegiatan

---

<sup>17</sup> Muslimin, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Solusi Guru Agama dalam Pembinaannya di Sekolah," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* (2017).

keagamaan madrasah. Kedua aspek *science* diberikan melalui tiga bentuk yakni *science* sebagai ilmu, *scientist* (ilmuwan) melalui karya ilmiah remaja, dan *science* terapan. Ketiga aspek *technology* diimplementasikan dalam teknologi pembelajaran digital yang mengarah pada *smart school*. Keempat aspek *engineering* peserta diajarkan untuk membuat karya digital dengan memanfaatkan teknologi untuk proses *shooting, editing, dubbing, dan packaging* produk. Kelima aspek *Art* peserta didik diajarkan untuk membuat kemasan seni pertunjukan (*entertainment*) sekaligus berperan sebagai event organizer. Dan keenam aspek *mathematics* diajarkan pada level tertinggi taksonomi bloom yaitu mencipta (C6) dan sudah memenuhi kriteria HOTS (*High Order Thinking Skill*).

MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo juga merupakan madrasah yang menerapkan sistem *Full Day School* dan *Boarding School* yang secara nyata membentuk peserta didik kuat secara iman dan takwa juga mapan secara Intelektual. Dimulai dari pembiasaan peribadatan yang memiliki porsi 30% dari total jam kegiatan belajar mengajar setiap harinya yang tersebar dalam bentuk kegiatan baca al-Qur'ān, istighōsah, tahlīl, dibā', shalat duhā, wajib dan tadarus. Dalam aspek intelektual pembelajaran dan penilaian dilakukan dengan standar pertanyaan HOTS dan Implementasi tiga kurikulum yakni Kemendikbud, Kemenag serta *Cambridge* yang melengkapi kematapan intelektual peserta didik.

Dari beberapa fakta empirik madrasah diatas, agar penulis mendapatkan gambaran atau data empirik yang komprehensif terkait tema penelitian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo*”.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong menjelaskan metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati dalam lingkungan hidup kesehariannya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 3.

Menurut Moleong berpendapat bahwa deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah penyelidikan yang mendalam dari suatu individu, kelompok, kelompok atau institusi. Tujuan utama dari studi kasus adalah untuk menentukan faktor-faktor hubungan antara faktor yang mengakibatkan tingkah laku atau status subjek penelitian sekarang.<sup>19</sup> Metode penelitian studi kasus ini dipakai dalam rangka melihat, dan menggambarkan suatu obyek penelitian berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Dengan metode kualitatif studi kasus ini diharapkan akan terungkap penyelidikan yang mendalam dari suatu realitas sasaran penelitian yaitu kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum dan Profil MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo

MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo merupakan lembaga di bawah naungan Yayasan Pendidikan Muslimat NU Sidoarjo. Didirikan pada tahun 2012 sebagai wujud pengembangan dari Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Pucang Sidoarjo. Sampai saat ini MTs Bilingual Muslimat NU memiliki komitmen untuk terus mengedepankan mutu dan kualitas sebagai sekolah *international*. Kesuksesan demi kesuksesan mewarnai perkembangan madrasah. Prestasi dan penghargaan silih berganti diterima sebagai pembuktian kualitas proses pembelajaran yang ada didalamnya.<sup>20</sup>

MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo beralamat di Jl. Jenggolo No.53, Pucang, Sidoarjo, Menggunakan kurikulum terintegrasi yakni kurikulum kementerian pendidikan dan kebudayaan, kementerian agama dan *Cambridge*. Status akreditasi madrasah kategori A dan waktu belajar menggunakan sistem *full day school* mulai pukul 07.00 WIB sampai 17.00 WIB. Visi madrasah yakni; *Be a role*

---

<sup>19</sup> Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 160.

<sup>20</sup> Dokumentasi MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo.

*model of smart school in East Java, Enacting adab as the main key in all activities and Running amaliah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Sedangkan misi madrasah; Conducting learning in accordance with ASTEAM, Implementing learning according to RPP HOTS criteria by carrying out project assignment with meaningful learning regularly, Implementing learning and practice consistence in accordance with Ahlussunnah Wal Jamaah, and Establishing an Independent English Institution.*

Program madrasah yang dimiliki diantaranya yakni; 1) Budaya 5S (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Sopan), 2) Pembiasaan Ibadah Setiap Pagi seperti Shalat duha berjamaah, Pembacaan asmaul Husna dan artinya, Surah- surah Pilihan, Istighosah, Diba' dan Tahlil 3) Literasi dan Numerasi, 4) *English Competence Improvement yang meliputi hafalan vocabularies* setiap hari ketika istirahat, Mengomentari tema yang diberikan di media social melalui Voice Note, *Podcast* setiap kelas, *Speech* setiap minggu, 5) Tadarus dan Tahfidz, 6) Shalat dhuhur dan Ashar berjamaah, 7) Pembiasaan zikir, doa dan tahajud, 8) *Math Day, Science Day, dan English Day*, 9) Peringatan hari besar nasional (PHBN) dan peringatan hari besar Islam (PHBI), 10) Market Day dan Pentas Seni, 11) Ekstrakurikuler yang meliputi : *Robotic, Music, Pagar Nusa, Olimpiade Math, Olimpiade Science dan Olimpiade English.*

## **B. Bentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo**

Karakter religius merupakan wujud perilaku yang senantiasa taat menjalankan perintah agama dan menjahui larangan agama atas dasar keyakinan yang kuat kepada Allah SWT. Karakter tersebut sangat penting untuk dimiliki setiap peserta didik karena akan menjadikan agama sebagai penuntun dan bekal yang utama dalam menjalani kehidupan serta akan memberikan dasar yang kokoh untuk mengendalikan diri terhadap pengaruh-pengaruh yang bersifat negatif. Setiap perkataan, tindakan maupun pikiran akan selalu diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketauhidan, dan atau ajaran agamanya.

Dari hasil data yang diperoleh oleh penulis melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Bentuk karakter religius yang dimiliki peserta didik MTs Bilingual Muslimat NU Pucang sidoarjo yakni;

### **1. Keimanan dan ketaatan dalam beribadah**

Keimanan merupakan bentuk keyakinan dalam hati yang dituturkan dengan lisan dan diamalkan dalam perbuatan. Di MTs Bilingual Muslimat NU Pucang

Sidoarjo terdapat program kegiatan pembiasaan ibadah setiap pagi.<sup>21</sup> Melalui kegiatan tersebut peserta didik membiasakan diri untuk senantiasa taat menjalankan ibadah sebagai wujud beriman kepada Allah SWT. Seperti halnya sebelum kegiatan pembelajaran di kelas selalu diawali dengan kegiatan pembiasaan pagi seperti zikir pagi di masjid sekolah dalam bentuk pembacaan samaul husna, surat-surat pilihan dalam al-Quran seperti surah yāsīn, ar-Rahmān, al-Wāqī'ah dan al-Mulk, Istighōtsah, pembacaan tahlīl setiap hari jumat, dan sholat duha, dzuhur dan ashar berjamaah.<sup>22</sup>

Melalui kegiatan pembiasaan pagi tersebut, anak-anak akan selalu mengingat dan memohon pertolongan kepada Allah agar senantiasa dimudahkan dalam segala hal, yakni diantaranya ketika menuntut ilmu serta nantinya juga ketika anak-anak tidak sekolah atau ketika dirumah anak-anak tetap melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan di madrasah".<sup>23</sup>

Disamping itu terdapat juga monitoring oleh wali kelas tahajud dan tadarus, dimana untuk shalat tahajud para siswa dibiasakan minimal 3-4 kali seminggu di rumah masing-masing. Dan tadarus Al-quran serentak satu kelas dibiasakan setiap setelah shalat maghrib secara online dari rumah masing-masing dengan pendampingan dari wali kelas dan guru tahsin.<sup>24</sup>

## 2. Cinta Ilmu

Sikap cinta ilmu merupakan bagian dari bentuk karakter religius dimana setiap peserta didik memiliki kegemaran untuk terus menambah dan memperdalam suatu ilmu. Peserta didik di MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo senantiasa memperkaya dan memperdalam wawasan keilmuannya. Hal tersebut sesuai dengan rumusan janji siswa yaitu selalu belajar dengan cara *update* dan *upgrade* diri dan hasilnya akan kami transferkan dan transformasikan pada teman dan saudara yang memerlukan.<sup>25</sup>

Beberapa program kegiatan madrasah yang berkaitan dengan *upgrade* dan *update* keilmuan peserta didik diantara yakni *Pertama*, peningkatan kemampuan

---

<sup>21</sup> Observasi penulis di MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo.

<sup>22</sup> Jumiarsih Kusnul Kotimah, *Wawancara*, Sidoarjo. 30 Januari 2023.

<sup>23</sup> Silvia Dwi Anggreini, *Wawancara*, Sidoarjo 30 Januari 2023.

<sup>24</sup> Firrizka al-Bahrain, *Wawancara*, Sidoarjo 21 Februari 2023.

<sup>25</sup> Dokumentasi MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo.

dalam berbahasa inggris yang dilakukan setiap hari setelah pembiasaan pagi. Program tersebut terkemas dalam kegiatan ECI (*English Competence Improvement*).<sup>26</sup> Setiap hari senin sampai kamis setelah kegiatan pembiasaan pagi terdapat kegiatan ECI (*English Competence Improvement*) dan mathematic yang dilakukan secara bergantian. dimana kegiatan tersebut untuk memperkaya dan memperdalam wawasan dalam berbahasa inggris peserta didik melakukan kegiatan membaca, memahami dan menyampaikan tentang topik atau materi tertentu dengan menggunakan bahasa inggris".<sup>27</sup> Di samping itu, setiap waktu istirahat peserta didik melakukan hafalan kosakata baru dalam bahasa inggris dan disetorkan kepada wali kelas yang mendampingi di kelas. Dalam kesehariannya pola interaksi yang dilakukan antar sesama peserta didik dan kepada guru di sekolah juga menggunakan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.<sup>28</sup> *Kedua*, kegiatan *Science Day, Math Day and English Day*. Melalui kegiatan tersebut peserta didik memperdalam wawasan keilmuan di bidang matematika dan sains secara lebih intens dengan bimbingan para pengajar profesional.<sup>29</sup> *Ketiga*, tugas penelitian. Peserta didik melakukan sebuah penulisan karya ilmiah atau penelitian atas materi atau permasalahan tertentu yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan secara berkelompok kemudian mempresentasikan hasil penulisan yang dilakukan di depan guru dan teman-temannya. Tugas penelitian tersebut setidaknya dapat membentuk karakter peserta didik untuk terus menggali keilmuan sekaligus sebagai latihan untuk memecahkan masalah yang diteliti.<sup>30</sup> Misalnya, Siswa memiliki tugas proyek dengan tema yang sudah ditentukan misal pada pelajaran *sains* tentang sistem pernafasan, dari tema tersebut siswa harus mampu mengaitkan dengan berbagai hal termasuk kaitannya dengan agama. Dari proses penelitian tersebut kemudian dipresentasikan di depan orang tuanya dan di depan penguji yang ditunjuk oleh madrasah.<sup>31</sup>

### 3. Tanggung Jawab

---

<sup>26</sup> Observasi penulis di MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo.

<sup>27</sup> Jumiarisih Kusnul Kotimah, *Wawancara*, Sidoarjo. 30 Januari 2023.

<sup>28</sup> Observasi penulis pada tanggal 27 Februari 2023.

<sup>29</sup> Dokumentasi MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo.

<sup>30</sup> M. Maulana Miqdar Dzilfikri, *Wawancara*, Sidoarjo. 31 Januari 2023.

<sup>31</sup> Jumiarisih Kusnul Kotimah, *Wawancara*, Sidoarjo. 30 Januari 2023.

Tanggung jawab merupakan perwujudan kesadaran akan tugas dan kewajiban yang diberikan. Setiap Peserta didik di MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo secara terjadwal mendapatkan tugas dan kewajiban untuk memimpin istighotsah, memimpin pembacaan shalawat nabi, memimpin pembacaan tahlil, memimpin pembiasaan asmaul husna, piket pagi menyambut kedatangan siswa, menjadi petugas adzan dan iqomah, menjadi imam shalat duha berjamaah, shalat zuhur berjamaah, dan shalat asar berjamaah.<sup>32</sup>

Dalam prakteknya tugas dan kewajiban tersebut dapat dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik sesuai jadwal yang sudah dibuat, hal tersebut mencerminkan adanya sikap tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Selama di rumah menerima konsekuensi berupa hukuman bagi peserta didik yang tidak menjalankan ibadah sesuai dengan yang ada di buku monitoring agenda siswa.<sup>33</sup>

Semua pembiasaan yang dilakukan di madrasah yang memimpin anak-anak sendiri, bukan guru-guru. Mungkin di awal-awal yang memimpin atau memberi contoh dari para guru namun tapi tidak lama kemudian anak-anak sudah berani dan punya tanggung jawab untuk berani memimpin setiap pembiasaan yang ditugaskan seperti menjadi imam shalat duha, zuhur dan ashr berjamaah, memimpin pembacaan istighōtsah, tahlīl dan dibā'.<sup>34</sup>

Sebagai siswa madrasah memang selalu dibiasakan untuk sholat berjamaah, untuk sholat berjamaah ini mulai dari muadzin dan imam yang bertugas dari para siswa. Jadi para siswa dibiasakan untuk bisa memimpin teman-temannya, agar terbiasa dan mampu menjadi pemimpin yang baik".<sup>35</sup>

#### 4. Percaya diri

Percaya diri merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dimiliki peserta didik. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan.

Siswa di MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo sudah terlatih untuk menjadi pemimpin. Karena setiap hari di madrasah ini anak-anak dibiasakan untuk

---

<sup>32</sup> Observasi penulis pada tanggal 27 Februari 2023.

<sup>33</sup> Observasi penulis pada tanggal 28 Februari 2023.

<sup>34</sup> Silvia Dwi Anggreini, *Wawancara*, Sidoarjo. 30 Januari 2023.

<sup>35</sup> Neyra Eka Zafira Darsono, *Wawancara*, Sidoarjo. 21 Februari 2023

memimpin kegiatan seperti yang tercermin pada kegiatan pembiasaan pagi, anak-anak semua yang memimpin. Mereka mampu dan percaya diri, sehingga sikap positif itulah yang akan dibawa oleh peserta didik di lingkungannya masing-masing. Bahkan dijumpai pula siswa madrasah pada saat bulan Ramadan ada yang sudah ditunjuk menjadi Imam shalat tarawih di mushollah lingkungan rumahnya".<sup>36</sup>

Wujud kepercayaan diri peserta didik MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo tercermin dari keberaniannya dalam memimpin setiap kegiatan pembiasaan yang terprogram di sekolah. Mulai dari berani memimpin kegiatan Istighotsah, pembacaan Asamul Husna, pembacaan salawat Diba' dan pembacaan tahlil. Peserta didik berani melantunkan azan dan iqamah, mampu menjadi imam shalat duha, Zuhur dan Asar serta terbiasa memimpin zikir setelah sholat.<sup>37</sup>

#### 5. Kejujuran

Kejujuran merupakan sifat terpuji yang senantiasa harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Kejujuran yang terus dijaga akan membawa peserta didik pada derajat hidup yang mulia. Bentuk kejujuran para siswa tercermin dalam catatan buku monitoring agenda yang diisi oleh peserta didik. Buku monitoring agenda siswa tersebut berisi tentang praktik ibadah yang dilakukan baik di sekolah maupun di rumah. Anak-anak mengisi buku agenda tersebut sesuai dengan pengamalan ibadah yang dilakukan dengan diketahui atau ditandatangani oleh orang tua.<sup>38</sup> Melalui buku tersebut peserta didik mengisi secara mandiri dengan memberikan tanda centang beberapa rangkaian ibadah seperti pelaksanaan shalat wajib lima waktu, shalat duha dan tahajud yang dilakukan selama di rumah sesuai dengan kondisi real yang dilakukan.<sup>39</sup>

Hal tersebut secara tidak langsung merupakan bagian dari bentuk sikap kejujuran yang dimiliki oleh peserta didik. Pada kesempatan yang lain, ketika peserta didik menemukan uang atau barang seperti pensil, tepak makan, botol minum atau barang lain yang bukan miliknya di lingkungan sekolah peserta didik tersebut langsung mengumumkan atau melaporkan kepada guru untuk

---

<sup>36</sup> Syamsuhari, *Wawancara*, Sidoarjo. 28 Februari 2023.

<sup>37</sup> Observasi penulis pada tanggal 27 Februari 2023.

<sup>38</sup> Jumarsih Kusnul Kotimah, *Wawancara*, Sidoarjo. 30 Januari 2023.

<sup>39</sup> Observasi penulis pada tanggal 27 Februari 2023.

dikembalikan kepada pemiliknya jika ada yang merasa kehilangan barang tersebut.<sup>40</sup>

## 6. Disiplin

Kedisiplinan merupakan bagian dari karakter religius. Seseorang yang senantiasa taat menjalankan perintah agama secara tidak langsung akan membentuk sikap disiplin dalam keseharian seseorang. Kedisiplinan peserta didik MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo tercermin dari sikap taat aturan di sekolah yaitu datang ke sekolah tepat waktu, menjalankan piket harian menyambut siswa saat datang, tidak mengendarai sepeda motor ke sekolah, mengikuti pelajaran dengan baik, menjalankan ibadah dan pembiasaan di masjid dengan tepat waktu, dan mengikuti seluruh kegiatan wajib madrasah. Peserta didik juga saling menjaga dan mengingatkan untuk tidak melakukan perbuatan *vandalisme* atau merusak sarana prasana madrasah.<sup>41</sup>

Bagi peserta didik di MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo membawa motor dan membawa *handphone* tidak diperbolehkan. Karena bagian dari aturan sekolah dan termasuk juga *vandalisme*, sehingga dapat dijumpai di setiap kelas tidak ada yang namanya coretan di bangku-bangku seperti di sekolah lain pada umumnya.<sup>42</sup>

## 7. Menghormati orang lain

Sikap hormat merupakan suatu sikap yang saling menghormati satu sama lain, yang muda menghormati yang tua, yang tua menyayangi yang muda. Rasa hormat tidak akan lepas dari rasa menyayangi satu sama lain, karena tanpa adanya rasa hormat takkan tumbuh rasa saling menyayangi, namun yang ada hanyalah selalu menganggap kecil atau remeh orang lain. Rasa hormat menunjukkan adanya tata krama yang dapat membangun hubungan harmonis.

Adab menghormati guru, orang tua dan orang yang dituakan benar-benar ditekankan di lingkungan madrasah. Hal tersebut dapat diketahui ketika para siswa bertemu dengan orang yang lebih tua senantiasa berjalan dengan membungkukkan badan sebagai isyarat penghormatan, mengucapkan salam terlebih dahulu ketika

---

<sup>40</sup> Observasi penulis pada tanggal 28 Februari 2023.

<sup>41</sup> Observasi penulis pada tanggal 28 Februari 2023.

<sup>42</sup> Maulana Miqdar Dzilfikri, *Wawancara*, Sidoarjo. 31 Januari 2023.

ada perlu untuk berbicara dengan guru dan mengucapkan salam kepada guru ketika bertemu diluar sekolah.<sup>43</sup>

Peserta didik MTs Bilingual Muslimat Nu Pucang Sidoarjo juga terbiasa untuk mengedepankan sikap sopan santun atau menghormati kepada guru, tamu dan sesama peserta didik. Hal tersebut terwujud ketika peserta didik bertemu guru tidak berlari di depan guru, selalu membungkukkan badan sebagai isyarat penghormatan, berbicara tidak dengan nada yang keras, dan mengucapkan salam terlebih dulu ketika terdapat suatu keperluan dengan guru. Begitu juga ketika bertemu dengan tamu di madrasah, peserta didik bersikap ramah dan menjaga sopan santun yakni berjalan menundukkan badan di depan tamu. Sesama peserta didik juga demikian saling menghormati sehingga tidak terjadi pertengkaran dan menjaga perkataan dari ucapan-ucapan kotor, dan tidak membully antar sesama.<sup>44</sup>

### **C. Kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo.**

Pandangan Sidi Gazalba dalam Muhaimin dan Abdul Majid menjabarkan bahwa nilai itu bersifat Abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenagi dan tidak disenangi. Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan yang lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Yang terpenting adalah dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditarsnformasikan dalam lapangan kehidupan manusia.<sup>45</sup>

Sejalan juga dengan yang disampaikan oleh Muhammad Yusuf Musa yaitu lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya. Dalam pembagian dimensi kehidupan

---

<sup>43</sup> M. Maulana Miqdar Dzilfikri, *Wawancara*, Sidoarjo. 31 Januari 2023.

<sup>44</sup> Observasi penulis pada tanggal 27 Februari 2023.

<sup>45</sup> Nashuddin, "Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi pada lembaga Pendidikan di Indonesia: Analisis Praksis dan Kebijakan," (*Schemata: Jurnal Pascasarjana IAIN Mataram*, Vol. 9, No. 1 Juni (2020), 33-52.

Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak.<sup>46</sup>

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang meliputi nilai aqidah, syariah dan akhlak di MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo dikontekstualisasikan melalui program kegiatan dan pembelajaran madrasah. Program kegiatan yang dimaksud ialah kegiatan pembiasaan madrasah. Sementara berkaitan dengan pembelajaran yang dimaksud ialah pembelajaran kontekstual (*Contextual Learning*).

Wujud kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui program kegiatan madrasah yakni Pertama, Nilai keimanan. Tercermin dalam kegiatan pembiasaan pembacaan asmaul husna, tadarus al-Quran surah-surah pilihan seperti surah al-Mulk, Yāsin, al-Wāqī'ah, ar-Rahmān dan al-Jumu'ah, pembacaan istighotsah, pembacaan sholawat, pembacaan tahlil, dan tadarus al-Quran setelah maghrib. Kedua, Nilai ibadah tercermin dari pembiasaan shalat dhuha berjamaah, shalat zuhur dan ashar berjamaah, serta pembiasaan shalat tahajud. Ketiga, Nilai akidah tercermin dari akhlakul karimah peserta didik yaitu terbiasa bersikap sopan santun kepada guru, tamu dan orang yang lebih tua, terbiasa mengucapkan salam dan salim ketika bertemu guru, menampilkan wajah yang murah senyum, tidak melakukan vandalisme, bijak dalam menggunakan media sosial, selalu memegang teguh dan melaksanakan janji siswa, menjahui pertengkaran dengan sesama dan tidak membully sesama teman.

Sementara wujud kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pembelajaran kontekstual (*Contextual Learning*) yakni setiap materi pembelajaran yang disampaikan dikaitkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik untuk mengubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam hidup keseharian. Tidak hanya itu, materi yang disampaikan juga diintegrasikan atau dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan disesuaikan dengan keadaan saat ini.

Dari beberapa penjabaran diatas kiranya sejalan dengan teori muhaimin yang menjelaskan bahwa aktualisasi pendidikan agama Islam itu yakni bagaimana membuat pendidikan agama Islam itu benar-benar ada, benar-benar

---

<sup>46</sup> Ibid., 42.

diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana agar peserta didik mampu mengarah pada aspek *being* tidak hanya mengarah pada aspek *knowing* dan *doing* saja.<sup>47</sup>

Nilai-nilai pendidikan agama Islam di MTs Bilingual Muslimat NU Pucang menjadi nilai agama yang hidup dan dipraktikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di Madrasah bahkan berlanjut sampai di rumah. Peserta didik di MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo tidak hanya sekedar ditekankan pada penguasaan teoritik (*knowing*) semata, namun lebih dari itu peserta didik ditekankan pada aspek pengamalan (*doing*) dan penghayatan (*being*).

Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu tanpa amal merupakan kesia-siaan.<sup>48</sup> Apa yang disampaikan oleh Ghazali tersebut dapat kita sandarkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam jika hanya sebagai objek pembahasan saja (*tekstual*) maka akan hanya sia-sia belaka, namun jika dikontekstualisasikan pada wujud aktifitas nyata maka akan memberikan dampak baik bagi kehidupan peserta didik. Wujud kontekstualisasi juga dapat dipersamakan dengan aktualisasi, yakni suatu bentuk kegiatan melakukan realisasi antara pemahaman akan nilai dan norma dengan tindakan dan perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama tidak boleh hanya berhenti pada aspek kognitif belaka, namun lebih dari itu tidak dapat terpisah atau lepas dari afeksi dan psikomotorik. Dimensi kognisi, afeksi dan psikomotorik menyatu dalam satu tarikan nafas.<sup>49</sup>

Berdasarkan pada paparan data sebelumnya, kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo dilakukan secara sistematis, terpadu dan terorganisir. Program kegiatan pembiasaan secara kontinyu dilaksanakan dalam keseharian di madrasah, lingkungan madrasah yang religius, dan pendidikan

---

<sup>47</sup> Hasni Noor, *Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Multikultural dan sains di Sekolah/Madrasah* (Banjarmasin: Publisher, 2022), 101.

<sup>48</sup> Maesaroh Lubis dan Nani Widiawati, "Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom dengan Pendidikan Spiritual al-Ghazali," *JURNAL EDUCATIVE: Journal of Educational Studies*, Vol. 5, No. 1 Januari-Juni (2020), 55.

<sup>49</sup> M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer* (Jogjakarta: Litera Cahaya Bangsa, 2022), 290.

agama juga dilakukan di luar proses pembelajaran, serta penciptaan situasi dan keadaan yang religius.

Selaras dengan teori Ngainun Naim, yakni dalam membentuk atau menanamkan karakter religius peserta didik dapat dilakukan dengan strategi:<sup>50</sup> a) Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di programkan. b) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*). c) Pendidikan agama dapat dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan. d) Menciptakan situasi dan keadaan religius. Tujuannya adalah mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Implikasi dari kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo.**

Berdasarkan paparan data pada bab sebelumnya karakter religius peserta didik terbentuk dengan baik dan mengalami progres yang positif, Hal tersebut tercermin dari peserta didik secara terbiasa dengan kesadaran sendiri mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan di madrasah bahkan di rumah.

Sejalan dengan teori Glock dan Stark tentang lima aspek dimensi religius yakni pertama, dimensi keyakinan (*Religious Belief*) yaitu yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Kedua, dimensi menjalankan kewajiban (*Religious Practice*) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya. Ketiga, dimensi dimensi penghayatan (*Religious Feeling*) yaitu yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-

---

<sup>50</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125-127.

pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Keempat, dimensi pengetahuan (*Religious Knowledge*) yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun lainnya. Dan kelima, dimensi perilaku (*Religious Effect*) yaitu mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial.

Dimensi-dimensi religius yang dijabarkan pada teori Glock dan Stark tersebut diatas berkesesuaian dengan hasil paparan data pada bab sebelumnya yang telah dimiliki oleh mayoritas peserta didik MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo. Hal tersebut dibuktikan dengan aktualisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dijalankan, yakni:

1. Peserta didik senantiasa berzikir kepada Allah dengan membaca asmaul husna, istighotsah dan tahlil. Peserta didik terbiasa tadarus al-Quran surah-surah pilihan seperti surah al-Mulk, Yāsin, al-Wāqi'ah, ar-Rahmān dan al-Jumu'ah, dan terbiasa membaca sholawat Nabi.
2. Peserta didik senantiasa menjalankan shalat dhuha berjamaah, shalat zuhur dan ashar berjamaah, serta shalat tahajud.
3. Peserta didik mengedepankan akhlakul karimah yang tercermin dari sikap sopan santun kepada guru, tamu dan orang yang lebih tua. Terbiasa mengucapkan salam dan salim ketika bertemu guru, menampilkan wajah yang murah senyum, tidak melakukan *vandalisme*, bijak dalam menggunakan media sosial, selalu memegang teguh dan melaksanakan janji siswa, menjahui pertengkaran dengan sesama dan tidak membully sesama teman.

Hal tersebut diatas merupakan implikasi dari adanya kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diwujudkan melalui program kegiatan madrasah dan pembelajaran yang kontekstual. Sehingga nilai-nilai pendidikan agama Islam tidak hanya sebatas teori belaka namun terpatri dalam wujud aksi atau aktifitas nyata dalam kehidupan sehari-hari. Diperkuat dengan apa yang dijelaskan oleh Islamy dalam teorinya bahwa implikasi merupakan segala sesuatu yang dihasilkan dengan adanya perumusan kebijakan atau akibat-akibat dan konsekuensi-

konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu.<sup>51</sup>

Dengan demikian hasil kajian yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan hasil paparan data pada bab sebelumnya bahwa madrasah telah berhasil membentuk siswa yang berkarakter religius melalui kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam sesuai dengan indikator-indikator diatas yang telah dimiliki oleh peserta didik di MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo.

## SIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian, data, temuan dan pembahasan penelitian maka hasilnya dapat disimpulkan yaitu: *Pertama*, Bentuk karakter religius peserta didik di MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo yakni pertama taat beribadah, yang diwujudkan dalam bentuk terbiasa menjalankan shalat dhuha berjamaah, shalat zuhur dan ashar berjamaah dan shalat tahajud. Kedua, cinta ilmu yang tercermin dalam sikap selalu ingin tahu dan terus memperdalam keilmuannya melalui program-program pengembangan keilmuan yang diadakan oleh madrasah. Ketiga, tanggung jawab yang tercermin dari peserta didik mampu menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Keempat, percaya diri yang tercermin peserta didik berani menjadi imam sholat dhuha, memimpin pembacaan asmaul husna, memimpin pembacaan istigotsah dan Tahlil. Kelima, jujur yang tercermin dari ucapan yang disampaikan dan perbuatan yang dilakukan. Keenam, disiplin yang tercermin dari peserta didik menjalankan seluruh kewajiban yang diberikan dengan baik. Dan Ketujuh, menghormati orang lain yang tercermin dari sikap sopan dan santun ketika berinteraksi dengan guru, orang yang lebih tua, tamu, dan sesama temannya. *Kedua*, Kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo diwujudkan dalam bentuk program kegiatan madrasah dan pembelajaran yang kontekstual. Program kegiatan madrasah meliputi pembiasaan pembacaan asmaul husna, tadarus al-quran surah-surah pilihan, pembacaan istighotsah, pembacaan sholawat, pembacaan tahlil, pembacaan janji siswa, shalat dhuha berjamaah, shalat zuhur dan ashar berjamaah, tadarus al-quran setelah maghrib dan shalat tahajud. Sedangkan dalam pembelajaran terwujud melalui integrasi materi pembelajaran yang dikaitkan dengan

---

<sup>51</sup> Rizka Mutiarani Riza, Amrazi Zakso, dan Izhar Salim, "Implementasi dan Implikasi Full Day School Pada Pembelajaran Sosiologi di SMAN 10 Pontianak," *JPPK: Jurnal pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 8, No. 3 (2020), 6.

kehidupan nyata dan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diselipkan setiap pembelajaran yang dilakukan. *Ketiga*, Implikasi dari kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo dalam pembentukan karakter religius mengalami progres yang positif. Hal tersebut terbentuk karena adanya kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diwujudkan melalui penerapan program kegiatan madrasah dan pembelajaran yang kontekstual. Sehingga nilai-nilai pendidikan agama Islam tidak hanya sebatas teori belaka namun terpatri dalam wujud aksi atau aktifitas nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*. Jogjakarta: Litera Cahaya Bangsa, 2022.
- Arsyad, Wahyu Bagja Sulfemi dan Tia Fajartriani, "Penguatan Motivasi Shalat dan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata pelajaran Pendidikan agama Islam," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 Desember (2020), 188.
- Asmuri, "Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam: Shifting Paradigma dan Implementasinya," *Jurnal Mukaddimah*, Vol 16, No. 2, (2010), 225.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Daryanto. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Duryat, Masduki. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Alfabeta, 2016), 97.
- Ekosusilo, Madyo. *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai*. Semarang: Penerbit Effhar, 2003.
- Lubis, Maesaroh dan Nani Widiawati, "Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom dengan Pendidikan Spiritual al-Ghazali," *JURNAL EDUCATIVE: Journal of Educational Studies*, Vol. 5, No. 1 Januari-Juni (2020), 55.
- Ma'muroh, "Aktualisasi Nilai-Nilai Islam di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan" (Tesis -- Isntitut Ilmu Al-Quran, Jakarta, 2017), 6.
- Mawardi, Ahmad Imam. *Fiqh Minoritas*. Yogyakarta: Penerbit LKIS, 2010.

- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Muhaimin, Dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 78.
- Muslimin, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Solusi Guru Agama dalam Pembinaannya di Sekolah," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* (2017).
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengemabngan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nashuddin, "Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi pada lembaga Pendidikan di Indonesia: Analisis Praksis dan Kebijakan," (Schemata: Jurnal Pascasarjana IAIN Mataram, Vol. 9, No. 1 Juni (2020), 33-52.
- Nata, Abudin Nata. *Urgensi Pendidikan Agama di era Globalisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Noor, Hasni. *Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Multikultural dan sains di Sekolah/Madrasah*. Banjarmasin: Publisher, 2022.
- Rizka Mutiarani Riza, Amrazi Zakso, dan Izhar Salim, "Implementasi dan Implikasi Full Day School Pada Pembelajaran Sosiologi di SMAN 10 Pontianak," *JPPK: Jurnal pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 8, No. 3 (2020), 6.
- Rohmawati, Ulva Badi dan Ahmad Manshur. "Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah," *Al-Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 Januari-Juni (2018), 2.
- Salsabila, Unik Hanifah. "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol.7, No. 1 (2018).
- Sari, Yunita Permata, Binti Uswatun Chasanah. "Solusi Terhadap Problematika PAI di Sekolah : Proses Pembelajaran," *Heutagogia: Journal Of Islamic Education*, Vol. 1, No 1, Juni (2021), 77.